

ANALISIS POLA ASUH ORANGTUA *WORKAHOLIC* DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL- LATHIFIYAH DESA PUCAKWANGI KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN

Ade Yuha Nanda^{1*)}, Soedjarwo²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Pendidikan Luar Sekolah

E-mail : ade.18063@mhs.unesa.ac.id, soedjarwo@unesa.ac.id.

Received 2022;
Revised 2022;
Accepted 2022;
Published Online 2022

Abstrak: Pola asuh merupakan sebuah bentuk dukungan dari orangtua untuk anaknya sebagai proses untuk sang anak mengalami perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan finansial, dan perkembangan intelektual anak dari usia bayi hingga ia dewasa. Sedangkan tugas tua bukan hanya membimbing sang anak, namun juga harus mampu memenuhi kebutuhan material anak. Tuntutan tersebut mengakibatkan beberapa orangtua mengalailah *workaholic* sehingga menyebabkan perbedaan dalam proses pengasuhan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh yang digunakan oleh orangtua *workaholic* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka di PAUD Al-Lathifiyah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *Purposive Sampling*. Dari kajian yang diperoleh, hasil menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua *workaholic* di desa Pucakwangi adalah pola asuh permisif. Yang mana dampak yang muncul terhadap perkembangan sosial emosional anak mereka adalah menyebabkan perilaku anak yang agresif, susah diatur dan kurang antusias dalam belajar. Berdampak pula terhadap perkembangan anak yaitu anak menjadi mudah marah, mudah menangis, mudah stress dan manja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Perkembangan Sosial Emosional Anak, Anak Usia Dini, *Workaholic*

Abstract: Parenting is a form of support from parents for their children as a process for the child to experience physical development, social development, emotional development, financial development, and intellectual development of children from infancy to adulthood. While the task of parents is not only to guide the child, but also to be able to meet the material needs of the child. These demands have resulted in some parents being workaholics, causing differences in the parenting process for their children. This study aims to analyze the parenting used by workaholic parents and their impact on the social and emotional development of their children at Early Childhood Education Programs Al-Lathifiyah. This research method uses qualitative methods with purposive sampling technique. From the study obtained, the results show that the parenting pattern applied by workaholic parents in Pucakwangi village is a permissive parenting pattern. The impact that appears on their child's social and emotional development is causing the child's behavior to be aggressive, unruly and less enthusiastic in learning. It also affects the development of children, namely children become irritable, easy to cry, easily stressed and spoiled. This shows that parenting patterns affect the social emotional development of children.

Keywords: Parenting, Parents, Social Emotional Development, Early Childhood. *Workaholic*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pola asuh merupakan sebuah bentuk dukungan dari orang tua untuk anaknya sebagai proses untuk sang anak mengalami perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan finansial, dan perkembangan intelektual anak dari usia bayi hingga ia dewasa. Dukungan ini harus dilakukan secara penuh agar perkembangan anak dapat terkontrol dan menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan para orang tua. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mengedepankan peran orang tua dalam perkembangannya, karena orang tua merupakan madrasah pertama untuk anaknya. Baik secara akademik, maupun dalam segi kehidupan secara *general*.

(Baumrind 1996) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya untuk menciptakan emosi yang mencakup interaksi antara orang tua dan anak, yang melibatkan tiga aspek gaya mengasuh, yakni: *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*, yang mana masing-masing aspek tersebut memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki efek atau dampak yang berbeda.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (1967), pola asuh menurutnya merupakan pola bagaimana orang tua itu mengontrol, mendampingi dan juga membimbing anak-anaknya dalam melaksanakan tugasnya sebagai anak dan juga proses perkembangannya menuju pendewasaan. (Goleman 1996) mengatakan kehidupan keluarga adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anak untuk mempelajari emosi. Goleman juga menyatakan pelatih emosi bagi anak-anaknya tersebut adalah orangtua.

Seperti yang dinyatakan oleh Suryanto bahwa interaksi antara anak dan orang tua di awal kelahiran menjadi dasar yang penting untuk perkembangan sosial dan emosionalnya. Pola asuh yang keras mampu menyebabkan gangguan perilaku anak meningkat. Pilihan orangtua dalam mendidik anak dimulai saat usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, moral, sosial termasuk emosional. Pemberian rangsangan ini akan berpengaruh terhadap optimalitas tumbuh kembang anak.

Pola asuh yang hendaknya diberikan kepada anak usia dini adalah dimulai dari mengasuh, mendidik, dan memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang. Banyak orang tua yang masih merasa bingung dalam menentukan pola asuh apa yang akan digunakan dalam mendidik anak-anaknya. Sebab orangtua pun harus mengukur kemampuan diri terlebih dahulu sebelum menentukan pola asuh yang akan digunakan untuk anak-anak mereka. Pola asuh itulah nantinya akan berdampak baik terhadap psikologis maupun aspek sosial anak mereka. Hasil dari penentuan pola asuh itu nantinya akan terbawa dan terlihat hingga anak menginjak dewasa. Pemberian pola asuh yang baik akan berdampak positif terhadap segala aspek perkembangan anak. Begitupun sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang tepat akan membawa dampak kurang baik terhadap perkembangan anak.

Pola pengasuhan yang benar dan tepat, akan membentuk pribadi anak yang kuat, tangguh dan tidak putus asa dalam menghadapi tekanan hidup yang akan menghampirinya kelak. Begitupun jika pola asuh yang diterapkan salah, itu akan menciptakan kepribadian anak yang rentan terhadap stress dan bisa terjerumus kedalam hal-hal negative. Dalam pemberian bimbingan, didikan dan binaan terhadap anak, orangtua melibatkan seluruh aspek seperti aspek intelektual, aspek aspek emosional, aspek sosial, bahkan aspek jasmani sekalipun.

Workaholic adalah sebutan untuk orang yang kecanduan bekerja, atau yang biasa juga disebut *workaholism*. Beberapa orang menyebut orang yang memiliki *workaholism* sebagai orang yang “gila kerja”. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi seseorang itu menjadi *workaholic*, salah satunya yakni untuk lari dari masalah yang sedang dihadapinya. Seseorang *workaholic* terkadang sampai lupa bahwa kehidupannya bukan hanya tentang bekerja karena mereka terlalu ‘mengubur diri’ ke dalam pekerjaannya.

Banyak pula orang yang menyamakan *workaholic* dengan kerja keras, walau sebenarnya kedua hal tersebut berbeda. Perbedaanannya adalah pada perasaannya. Ketika pekerja keras, ia akan menghabiskan

waktu untuk pekerjaannya dengan perasaan yang senang karna pekerjaannya, apa yang dihasilkan, dan alasan menyenangkan lainnya. Sedangkan seseorang *workaholic*, ia tidak menikmati pekerjaan yang sedang dilakukannya. Namun mereka akan tetap melakukan pekerjaan itu sebab ada dorongan dari dalam dirinya yang seakan-akan memaksanya untuk terus bekerja. Hal ini juga disebabkan oleh rasa candu terhadap kebutuhan terus bekerja dan tanpa mengenal waktu sehingga mereka melakukan tanggungjawab lain di luar pekerjaan. Justru sifat *workaholic* ini juga akan mengganggu kesehatan fisik dan mental pelakunya. Yang pastinya akan sangat berdampak juga terhadap lingkungannya, baik anak-anak mereka, orangtua, bahkan teman-temannya. Dalam konteks penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada bagaimanakah pola asuh yang dilakukan oleh orangtua *workaholic* dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini.

Seperti yang terjadi di Desa Pucakwangi saat ini, banyak orang tua muda mulai dari usia 23 tahun dan mereka terobsesi untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendapatkan penghasilan lebih banyak. Dengan gelarnya itu tentunya mereka bisa membantu memenuhi kebutuhan melalui sebuah profesi. Profesi sendiri merupakan suatu bidang pekerjaan yang dilandasi dengan keahlian, keterampilan, pengetahuan dan pendidikan tertentu. Profesi tersebutlah yang dapat membantu seseorang mendapatkan kedudukan di suatu pekerjaan.

Hal inilah yang akhirnya mendorong orangtua muda memanfaatkan pendidikan mereka untuk memiliki sebuah profesi. Tujuan bekerja yang awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kini dengan usia ibu muda tersebut, tujuannya merambah agar mereka mendapat pengakuan kesuksesan dari orang lain, sehingga hal ini menyebabkan mereka rela meninggalkan anak-anaknya yang terbilang masih usia dini untuk bekerja yang cenderung memakan waktu berjam-jam. Dengan adanya perilaku *workaholic* seperti ini, tentunya akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan terhadap anaknya yang masih menginjak usia dini.

Anak usia dini merupakan golongan anak yang memiliki proses perkembangan dan pertumbuhan yang tergolong unik. Anak usia dini adalah anak dengan kepekaan tinggi dalam proses pertumbuhannya, yang biasanya juga disebut anak-anak prasekolah. Masa inilah disebut masa yang paling tepat bagi orang sekitarnya untuk memberikan dasar utama dari perkembangannya, seperti kemampuan fisik, psikologi, kemampuan berbahasa, kemampuan seni, sosial, emosional, spiritual, dan kemandirian.

Pendidikan anak usia dini umumnya adalah pada rentan usia 0-6 tahun, seperti yang tertulis di UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan upaya membina anak mulai dari anak itu lahir hingga memasuki usia enam tahun yang dimulai dari pemberian rangsangan pendidikan guna menyokong perkembangan fisik maupun motorik anak untuk lebih siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini tentunya adalah demi membantu pengembangan potensi dalam diri anak dalam rangka menyiapkan kehidupannya untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan waktu yang gemilang untuk membentuk karakter anak itu nantinya. Dengan kata lain, anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk meletakkan kemampuan dasar pada diri anak untuk membentuk sumber daya yang berkualitas. Bukan hanya perkembangan dari aspek bahasa, aspek kognitif, aspek fisik, agama maupun moral, akan tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional anak.

Perkembangan sosial menjadi proses dalam pembentukan nilai, keterampilan, perilaku, dan sikap seseorang sesuai dengan tuntutan sosial, yakni menjadi orang yang mampu hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, perkembangan sosial merupakan kemampuan bersikap dan berperilaku dalam diri seseorang yang terus tumbuh sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lawrence E. Shapiro, emosi hanya dapat dipelajari melalui emosional yang keluar dari dalam diri seseorang. Contohnya emosi sedih, marah, senang, gelisah, dan benci. Anak memiliki emosi yang berbeda-beda. Faktor yang menyebabkannya bisa bermacam-macam, mulai dari genetis, faktor lingkungan, hingga faktor pola asuh yang diterapkan orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran penting memberikan stimulus yang sesuai dengan perkembangan sosial dan emosional anak tersebut guna mencerdaskan emosi anak.

Menurut pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah dalam proses perkembangan sosial dan emosional manusia. Emosi yang muncul berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhi. Mulai dari faktor genetis, faktor lingkungan dan faktor pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses pengembangan yang membutuhkan penanganan khusus, sebab perkembangan sosial dan emosional anak usia dini perlu binaan sejak dini pula, yang biasa disebut awal dari masa pembentukan. Pengalaman awal mengenai prngalaan sosial sangat penting, bagi mereka sebab pengalaman sosial anak menjadi penentu kepribadian anak tersebut setelah ia dewasa nanti. Jika di usianya yang masih dini anak memiliki pengalaan yang kurang menyenangkan, maka sikap yang tdiak sehat pun akan muncul terhadap pengalaman sosial anak. Yang mana hal itu menyebabkan anak menjadi anti sosial, bahkan dapat menyebabkan anak tidak memiliki kepercayaan diri.

Ali Nugraha menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan tingkah laku anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri di tengah masyarakat. (Rachmawati and Nugraha 2007) Penulis menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan anak dalam mengolah, mengendalikan, dan mengontrol emosi anak dalam proses penyesuaian di tengah masyarakat.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan rasa peka anak dalam memahami apa yang dirasakan orang lain ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari nya. Yang mana tingkat interaksi anak dimulai dari interaksi dengan orang tua, saudara, teman, hingga masyarakat luas. Artinya, perkembangan sosial dan emosional adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, baik dari orang tua, keluarga, atau teman sebayanya. Jika lingkungan sosial disekitarnya memberikan fasilitas agar perkembangan sosialnya positif, maka anak mampu mencapai perkembangannya secara matang. Sebaliknya apabila lingkungan sosial di sekitarnya kurang menunjukkan kondusifitas, misalnya perlakuan kasar dari orang tua, sering dimarahi, dan tidak diberikan bimbingan, maka perkembangan sosial yang terbentuk juga negative, anak akan menunjukkan sifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. (Suryana 2016).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Ada beberapa data hasil penelitian yang relevan tentang dampak atau pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini, antara lain : Dalam Penelitian Imas Anjum (2014) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Kelurahan Isola Kecamatan Suka Sari Kota Bandung” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak yakni 83,3% dan 0,17 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemudian hasil penelitian dari Elsa, Luthfia dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ooritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia Dini di TK Melati Putih Banyumanik”. dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh tinggi terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 83,3% dan 0,17 % dengan penaruh faktor lain.

Data penelitian lain yakni dari hasil penelitian Nur Istiqomah (2014) “Pola Asuh Otoriter, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan presentase 83,3% dan sebesar 0,17 % dipengaruhi faktor lain.

Ketiga data hasil penelitian dari peneliti yang berbeda tersebut memiliki keunikan, hal menarik, dan urgensi yang sama. Yakni keunikan mengenai hasil penelitian yang menyebutkan adanya persamaan presentase hasil dari pengaruh pola asuh orangtua terhadap sosial emosional anak yaitu sebesar 83,3%.

Kemudian penelitian ini menarik dikarenakan pastinya akan terdapat perbedaan antara pola asuh yang dipilih oleh masing-masing orangtua untuk anaknya, yang kemudian nantinya menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak mereka.

Urgensi dari penelitian ini adalah bahwa selama ini banyak terjadi kesalahan dalam penerapan pola asuh yang kurang tepat untuk anak mereka, sebab setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tingkat sosial emosionalnya juga berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan agar memperoleh data yang nantinya bisa dijadikan evaluasi untuk pendidikan nonformal dalam mengatasi permasalahan parenting tersebut. Misalnya, seharusnya ada bimbingan dari pihak tertentu agar ibu-ibu yang memiliki anak usia dini lebih peka terhadap karakter anaknya dan mampu menerapkan pola asuh yang baik dan benar untuk anak-anak mereka. Contohnya dengan adanya kelas parenting untuk ibu-ibu muda yang memiliki anak usia dini di satuan PAUD tertentu agar nantinya orangtua tidak salah lagi dalam memberikan pendidikan keluarga kepada anaknya.

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat untuk urgensi yang telah penulis analisis, sebab dengan adanya deskripsi tentang hasil penelitian ini, pembaca yang khususnya orangtua atau para calon orangtua dapat mengambil point (pelajaran) dari gambaran yang telah penulis temukan melalui proses penelitian. Sehingga para orangtua tersebut nantinya dapat kembali memilah dan memilih pola pengasuhan seperti apa yang baiknya mereka terapkan dalam mendidik anaknya.

Pendidikan keluarga merupakan hal penting yang harus diberikan kepada anak mulai balita hingga beranjak dewasa, apalagi ketika anak masih dalam usia rentan (usia dini). Sebab keluarga menjadi lingkungan pertama yang ditemui ketika manusia lahir ke dunia, dan yang akan berinteraksi dengannya adalah lingkungan pertama tersebut, yakni ibu, ayah dan individu itu sendiri. Di dalam interaksi itu nantinya akan ada hubungan timbal balik yang terjadi. Oleh sebab itu, untuk membentuk karakter anak, interaksi atau komunikasi antara anak dan orang tua itu harus tetap terjaga dan tetap ada. Karena yang akan membentuk karakter anak pertama kali bukanlah guru atau masyarakat, melainkan lingkungan pertama nya itu. Karena ini lah, sejak bayi lahir, orangtua harus selalu melakukan interaksi terhadap anak, memberikan timbal balik, dan juga merespon anak.

Setiap orang tua pasti mengharapkan apa yang terbaik untuk anaknya, sosial, emosional, psikomotorik, karakter, dan pendidikan pasti akan diupayakan yang terbaik untuk anak mereka. Keinginan seperti inilah yang nantinya akan membentuk dan menentukan pola asuh bagaimana yang akan diterapkan kepada anak-anak mereka.

Peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak itu sendiri. Baik untuk perkembangan sosial sang anak, budaya dan juga agamanya. Berikut ini pentingnya peran keluarga dalam pengasuhan anak:

- a. Terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Yang mana dapat terjadi melalui penerapan pola asuh yang diajarkan sejak dini
- b. Memberikan bimbingan terhadap anak dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati, sehingga akan menghantarkan anak kepada kesuksesan. Misalnya ketika orang tua mengasuh anak dengan cara sabar, maka secara tidak langsung sebenarnya orang tua tersebut sudah mengajarkan anak untuk menjadi manusia yang tenang dan sabar. Sehingga ketika dalam diri anak tersebut sudah tertanam kesabaran, maka ia akan mampu berbuat kebaikan, mengendalikan diri dan emosinya, serta anak tersebut bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- c. Kebahagiaan anak adalah kewajiban orangtua untuk menciptakannya. Yang mana poin nya adalah orang tua harus menerima anak apa adanya, bagaimanapun keadaannya, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan, dan menjaga anak tersebut dengan ikhlas. Sehingga orang tua akan mampu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya dengan memberikan bimbingan-bimbingan.

Orang tua adalah dua orang berbeda yang tinggal bersama menjadi satu dengan bekal suatu pandangan, kebiasaan bahkan pendapat yang berbeda untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hidup berumah tangga akan selalu ada suatu perbedaan antara istri dan suami. Entah perbedaan pandangan, perbedaan pola pikir, gaya bicara, gaya berpakaian, perbedaan sifat, tingkah laku, hingga tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi bagaimana

gaya asuh yang nantinya akan diterapkan terhadap anak-anaknya, sehingga perbedaan tersebut akan menyisakan warna tersendiri dalam keluarga.

Orang tua selain bertanggung jawab terhadap karakter, sosial, emosional dan pendidikan anak, juga tentunya bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pemenuhan kebutuhan material anak, dan mengharuskan mereka bekerja sepanjang hari demi memenuhi kebutuhan sang anak. Apalagi seorang perempuan (ibu) yang sudah menikah kemudian memiliki anak, maka tugasnya adalah sebagai pengurus rumah, anak dan suami. Namun tidak jarang juga seorang ibu yang merangkap tugas ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karir bahkan menjadi orangtua *workaholic*. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anaknya.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pola Asuh Orangtua *Workaholic* Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini di PAUD al-lathifiyah Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana cara orangtua *workaholic* menerapkan pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka yang masih usia dini dan mengetahui bagaimana dampak dari pola asuh itu sendiri terhadap perkembangan sosial emosional mereka.

Jadi fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana orangtua *workaholic* memberikan bimbingan atau pola asuh terhadap anak-anaknya dan bagaimana dampak dari pola asuh yang dipilih tersebut terhadap anaknya.

Metode

a. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Yang mana informan yang penulis pilih adalah berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni orangtua yang gila kerja (*workaholic*) yang memiliki anak usia dini.

b. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua *workaholic*, guru PAUD, dan orangtua bukan *workaholic*.

c. Metode analisis data

Metode analisis data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan. Dimana wawancara juga dilakukan secara terus terang sehingga informan pun mengetahui wawancara tersebut digunakan untuk keperluan apa. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan catatan lapangan. Peneliti mengamati sikap sosial dan emosional anak usia dini di PAUD Al- Lathifiyah. Selain itu peneliti juga meninjau ulang sumber data, peneliti mengunjungi rumah beberapa informan untuk melakukan pengamatan terhadap sikap dan emosional anak ketika di rumah.

d. Keabsahan data kredibilitas

- *Prolonged Engagement*

Peneliti tinggal di Desa pucakwangi selama kurang lebih satu bulan.

- *Persistent observasi*

Selama tinggal di desa pucakwangi, peneliti beberapa kali mengunjungi PAUD Al-Lathifiyah, dan melakukan pengamatan terhadap sifat dan perilaku anak usia dini yang sedang belajar dan bermain.

Peneliti juga mengamati saat anak berada di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan ketika anak bermain dengan teman-temannya.

- *Triangulation*
Peneliti melakukan pengecekan kesesuaian data dengan berbagai metode, yakni; wawancara, observasi serta dokumentasi. Lalu setelah itu menganalisis dengan membandingkan jawaban dari informan dengan hasil pengamatan peneliti. Kemudian mendeskripsikan kesimpulan dari data yang didapat tersebut.
 - *Referential Adequacy Checks*
Peneliti selalu mengecek dan menyesuaikan antara jawaban informan dengan situasi yang benar-benar terjadi. Termasuk dengan mencari kesesuaian dengan menginterview yang bukan termasuk subjek penelitian sebenarnya, yakni orangtua yang bukan workaholic. Bagaimana pandangan mereka mengenai orangtua yang workaholic tersebut. Dan hasilnya sesuai dengan data dan jawaban yang peneliti dapatkan dari para informan.
 - *Member Checks*
Peneliti meminta informan untuk mengecek data hasil wawancara untuk memastikan bahwa apa yang peneliti tulis sesuai dengan jawaban yang mereka sampaikan. Setelah itu para informan juga memberikan pendapatnya, bahwa sebenarnya mereka (orangtua workaholic) sadar akan kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya. Namun mereka tetap beranggapan bahwa anak-anaknya akan bahagia jika orangtua bisa memenuhi semua keinginannya. Sehingga orangtua acuh terhadap pola pengasuhannya dan lebih mementingkan pekerjaan.
- e. **Dependibilitas**
Penelitian ini dilakukan secara konsisten. Melalui seringnya peneliti mengunjungi lembaga yang diteliti, maka semakin yakin peneliti dengan kebenaran data yang telah diperolehnya. Setelah benar benar yakin, peneliti kemudian meresmikan data penelitian tersebut dalam bentuk catatan yang digunakan sebagai acuan dalam menulis hasil penelitian dalam artikel.
- f. **Konfirmabilitas**
Peneliti memiliki hasil catatan dari jawaban para informan ketika proses wawancara, termasuk catatan-catatan tentang kejadian yang terjadi ketika proses penelitian.
- g. **Transferabilitas**
Agar pembaca dapat dengan mudah menentukan apakah konteks penelitian ini dapat ditransfer ke konteks lain, peneliti sudah menulis sejelas-jelasnya tentang komprehensif tentang latar belakang dan tujuan dilakukannya penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak.

Dan pola asuh merupakan sebuah bentuk dukungan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebagai proses untuk sang anak mengalami perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan finansial, dan perkembangan intelektual anak dari usia bayi hingga ia dewasa. Dukungan ini harus dilakukan secara penuh agar perkembangan anak dapat terkontrol dan menjadi sesuai dengan apa yang diharapkan para orang tua. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang mengedepankan peran orang tua dalam perkembangannya, karena orang tua adalah guru pertama untuk anaknya.

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, selain melakukan wawancara terhadap orangtua workaholic, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orangtua bukan workaholic, agar nantinya didapatkan gambaran untuk membaca bagaimana seandainya ada orangtua yang workaholic dan ingin menentukan pola asuh yang tepat untuk anaknya, maka hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan pelajaran sekaligus gambaran dalam menentukan pola asuh untuk anaknya.

Penelitian ini didasarkan pada variabel orangtua yaitu orangtua yang mengalami *workaholic* tentang pola pengasuhan terhadap anak mereka dan bagaimana dampak yang terlihat dari aspek emosional dan sosial anak-anak mereka.

Dari hasil yang ditemui dilapangan didapatkan gambaran bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua di PAUD Al-Lathifiyah

a. Pola asuh Otoriter yang diterapkan Orang Tua di PAUD Al-Lathifiyah (Bukan Merupakan Orang Tua *Workaholic*)

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa aturan yang telah ditetapkan harus benar-benar dilakukan dan dipatuhi oleh anak mereka. Aturan yang ditetapkan cenderung kaku dan kurang penjelasan, serta orangtua tidak pernah mau mendengarkan apa yang dirasakan oleh anaknya. Orangtua dengan pola asuh otoriter ini menaruh harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Dengan memberikan tuntutan-tuntutan yang harus diselesaikan oleh sang anak. Selain itu, orangtuanya juga menerapkan hukuman dan tak jarang dengan metode yang keras dan kasar.

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan terhadap informan penelitian, yakni orangtua *workaholic* mengenai bentuk pola asuh otoriter, dimana didapatkan informasi bahwa dalam menerapkan pola pengasuhannya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dijalankan oleh sang anak, dan pemberian hukuman apabila anak melakukan kesalahan baik disengaja ataupun yang tidak disengaja. Hukuman yang diberikan seringkali berupa hukuman fisik, yakni dijewer, dipukul dengan sandal, atau paling baik adalah tidak diberikan uang jajan ketika di rumah.

Ketika disinggung masalah sosialisasi, orangtua mengatakan bahwa urusan sosialisasi anak cukup dengan belajar di sekolah bersama teman-temannya. Beliau menganggap ketika di rumah telah diterapkan peraturan seperti itu, maka anak sudah menjadi orang yang cukup disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki sikap emosional yang baik.

b. Pola Asuh Demokratis yang diterapkan Orang Tua di PAUD Al-Lathifiyah (Bukan Merupakan Orang Tua *Workaholic*)

Dalam penerapan pola asuh demokratis, orangtua memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan apa yang dirasakannya, memperhatikan anak dan menghargai apa yang dilakukan sang anak. Orangtua demokrasi juga tentu memberikan larangan-larangan terhadap anaknya, namun disertai dengan penjelasan yang bisa dimengerti dan diterima oleh anak. Ketika menerapkan pola pengasuhan ini, beliau mengaku bahwa anaknya menunjukkan perilaku sosial dan sikap emosional yang baik ketika di rumah. Begitupun dengan hasil observasi saya terhadap anaknya ketika di sekolah pun sudah cukup menunjukkan sikap sosial dan emosional yang baik dan sesuai harapan.

Temuan penelitian yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi ini menyatakan bahwa ketika ditanya tentang bagaimana beliau menerapkan aturan-aturan ketika di rumah, beliau memiliki seperangkat aturan dengan standar yang jelas. Beliau menjelaskan bahwa bukan hanya menuntut anaknya untuk melakukan suatu hal, namun juga memberikan penjelasan dan alasan mengenai mengapa peraturan itu harus dilakukan dan larangan-larangan harus diperhatikan. Artinya, orangtua dengan pola pengasuhan ini menerapkan segala aturan dengan segala pemahaman, bukan hanya paksaan. Beliau juga berusaha agar peraturan yang ada bisa dimengerti oleh anaknya.

c. Pola Asuh Permisif yang diterapkan Orang Tua di PAUD Al-Lathifiyah. (Orang Tua *Workaholic*)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, informan menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan utama yang mereka pilih dalam membina anak-anaknya, dalam mengasuh anak-anaknya mereka tetap menetapkan sebuah

aturan untuk anaknya, namun tidak pernah dijalankan. Beliau selalu memaafkan kesalahan yang dilakukan sang anak karena menganggap bahwa anak belum mengerti dengan usianya yang cukup dini.

Hal ini sesuai dengan teori Laurence Shapiro, yang menyatakan bahwa orangtua permisif mampu memberikan binaan dan mendidik anaknya dengan baik, namun masih lemah perihal pemberian batasan-batasan. artinya dalam menanggapi ketidak patuhan orangtua sering acuh. Hal ini disebabkan karena orang tua permisif tidak terlalu memberikan tuntutan dan juga tidak menetapkan tujuan yang jelas bagi anaknya, sebab keyakinan mereka menekankan bahwa anak akan berkembang dengan alamiah.

Ketika disinggung mengenai perannya sebagai orangtua, beliau mengatakan bahwa peran dan tanggungjawabnya telah dijalankan dengan baik ketika beliau mampu memberikan apapun yang diinginkan sang anak, fasilitas belajar maupun bermain anak. Selain itu beliau mengaku bahwa anaknya bahagia ketika apa yang diinginkannya terpenuhi meskipun harus selalu meninggalkan anaknya bekerja dan bekerja sepanjang hari dan menitipkan anaknya kepada saudara atau tetangga, bahkan beberapa kali anaknya tidak mau dititipkan dan memilih bermain di rumah sendirian.

2. Dampak Pola Pengasuhan Oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di PAUD Al-Lathifiyah

Tabel 1. Dampak dari pola asuh otoriter

Perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh otoriter	
Perilaku sosial	Emosional
a. Pintar	a. Emosi tidak stabil
b. Pendiam	b. Mudah takut
c. Penurut	c. Mudah cemas/panik
d. Menyelesaikan tugas tepat waktu	
e. Kurang aktif dalam bergaul	
f. Tidak banyak bicara	

Pola asuh otoriter menyebabkan anak selalu memiliki perasaan cemas, minder, rasa takut, kurang bisa menghargai sesama, bahkan menjadi pemurung. Hal ini seperti Nafisa yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter, dimana anak tersebut memiliki perilaku yang cenderung sedikit berbicara, penurut, pendiam, akan tetapi pintar dan selalu menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Hal tersebut terjadi karena pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan pada aturan-aturan yang diberlakukan dan harus dipatuhi oleh sang anak.

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter memiliki beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka cenderung kurang memperlihatkan emosi emosi yang mereka miliki. Seperti halnya dengan Nafisa ini kurang bisa bergaul dengan temannya, mudah cemas dan takut. Hal ini karena orangtuanya yang bersikap terlalu keras dan membatasi rasa keingintahuan anak dengan menerapkan aturan dengan hukuman tidak boleh bermain di luar ketika anak melanggar.

Tabel 2. Dampak pola asuh demokratis

Perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh Demokratis	
Perilaku sosial	Emosional
a. Aktif b. Mudah bergaul c. Mandiri d. Menyelesaikan tugas tepat waktu e. Senang berbagi f. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi g. Memiliki jiwa pemimpin	a. Anak memiliki kepercayaan diri ketika mengerjakan tugas sehingga selalu selesai tepat waktu. b. Ketika bermain bersama teman-temannya, anak menjadi mandiri, tegas dan memiliki jiwa kepemimpinan daripada teman-temannya.

Perilaku sosial anak diatas berdasarkan pola asuh demokratis yang peneliti temukan pada Alisa, anak yang diasuh menggunakan pola asuh demokratis yakni: anak dapat bergaul baik dengan teman-temannya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki sikap sopan, mampu bekerja sama dengan baik, cepat tanggap dan berjiwa kepemimpinan ketika di kelas.

Seperti Alisa yang dididik menggunakan pola asuh demokratis. Dimana orang tua nya menerapkan komunikasi dua arah. Anak diberi kebebasan untuk menyapaikan pendapat dan diberi kebebasan bertanggungjawab dengan apa yang dipilihnya. Segala keputusan diadil dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Sehingga anak merasa mendapatkan kehangatan dari pola pengasuhan tersebut.

Tabel 3. Dampak pola asuh permisif

Perilaku sosial emosional anak berdasarkan pola asuh Permisif	
Perilaku sosial	Emosional
a. Anak bersikap agresif b. Kurang antusias ketika belajar c. Anak susah diatur d. Mudah menangis e. Anak memiliki sikap tidak mau mengalah	a. Mudah menangis b. Mudah stress c. Mudah marah d. Manja

Perilaku sosial anak yang dididik dengan pola asuh permisif menciptakan anak yang bersikap agresif, mudah stress dan mudah menyerah ketika ada tugas, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini sama seperti Abi dan Tiara yang diasuh dengan pola pengasuhan permisif karena kedua orang tua mereka merupakan orangtua *workaholic* sehingga mereka sama sama diasuh oleh neneknya. Tiara dan Abi cenderung mendominasi ketika di kelas, bersikap agresif, dan suka mencari perhatian orang lain, namun lambat ketika mengerjakan tugas. Hal ini karena orangtuanya bersikap permisif, selalu mengedepankan kepentingan material anak, jarang menegur kesalahan anak, dan selalu menuruti keinginan anak-anaknya.

Emosional anak yang diasuh menggunakan pola asuh permisif menjadikan anak mudah menangis, mudah stress, manja dan menjadi mudah marah ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan keinginannya. Abi ketika meminta mainan dan ketika tidak dipebolehkan akan langsung marah-marah dan menangis. Kemudian Tiara, menjadi anak yang sangat manja sebab orangtuanya selalu menuruti apa yang diinginkan. Hal ini akan terus terjadi ketika orang tua mereka tidak menjelaskan dan menerapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh anak mereka.

Tabel 4. Matrix hasil penelitian

Pola asuh	Pola pengasuhan	Dampaknya terhadap sosial emosional anak	
		Sosial	Emosional
Otoriter	Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa aturan yang telah ditetapkan harus benar-benar dilakukan dan dipatuhi oleh anak mereka. Aturan yang ditetapkan cenderung kaku dan kurang penjelasan, serta orangtua tidak pernah mau mendengarkan apa yang dirasakan oleh anaknya. Orangtua dengan pola asuh otoriter ini menaruh harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Dengan memberikan tuntutan-tuntutan yang harus diselesaikan oleh sang anak. Selain itu, orangtuanya juga menerapkan hukuman dan tak jarang dengan metode yang keras dan kasar.	Pola asuh otoriter menciptakan perilaku sosial anak yang pendiam, penurut, pintar, menyelesaikan tugas tepat waktu, namun kurang aktif dala bergaul.	Pola asuh otoriter mengakibatkan emosional anak yang mudah cemas, penakut dan memiliki emosi yang tidak stabil.
Demokratis	Dalam penerapan pola asuh demokratis, orangtua memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan apa yang dirasakannya, memperhatikan anak dan mengharfai apa yang dilakukan sang anak. Orangtua demokrasi juga tentu memberikan larangan-larangan terhadap anaknya, naun disertai dengan penjelasan yang bisa dimengerti dan diterima oleh anak. Ketika menerapkan pola pengasuhan ini, beliau mengaku bahwa anaknya menunjukkan perilaku sosial dan sikap emosional yang baik ketika di rumah. Begitupun dengan hasil observasi saya terhadap anaknya ketika di sekolah	Pola asuh demokratis menciptakan prilaku sosial anak yang aktif, mandiri, mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, senang berbagai, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.	Pola asuh demokratis mengakibatkan anak memiliki kepercayaan diri ketika mengerjakan tugas sehingga selalu selesai tepat waktu. Serta memiliki jiwa pemimpin sehingga ketika bermain bersama teman-temannya, anak menjadi mandiri dan tegas.

	pun sudah cukup menunjukkan sikap sosial dan emosional yang baik dan sesuai harapan.		
Permisif	Dalam penerapan pola asuh permisif, Orangtua tidak terlalu menuntut, dan juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena mereka yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya tanpa diatur.	Penerapan pola asuh permisif menciptakan perilaku sosial anak yang agresif, susah diatur, dan kurang antusias ketika belajar.	Penerapan pola asuh permisif mengakibatkan emosional anak yang mudah menangis, mudah stress, mudah marah dan manja.

Hasil matrix tersebut sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan ciri-ciri pola asuh Authoritarian (otoriter) yakni orang tua yang memaksakan kehendak pada anak, selalu mengontrol tingkah laku anaknya secara ketat, tidak segan memberikan hukuman fisik kepada anak jika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya, serta orangtua terlalu mengatur kehendak anak. Dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosionalnya yakni menciptakan perilaku sosial anak yang pendiam, penurut, pintar, menyelesaikan tugas tepat waktu, namun kurang aktif dalam bergaul. Emosional yang tercipta adalah anak mudah cemas, menjadi penakut dan memiliki emosi yang tidak stabil.

Sesuai pula dengan pendapat Diana Baumrind dari penelitiannya yang menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh *authoritatif* (demokrasi) yaitu pola asuh ini memberikan dorongan kepada anak untuk bersikap mandiri, yang masih berada dalam batas kendali dari orangtua. Orangtua memiliki sikap hangat terhadap anak. Gaya asuh ini cenderung menghasilkan kepribadian anak yang kompeten secara sosial. Alhasil dampak yang dihasilkan terhadap sosial emosional anak sesuai harapan, yakni terciptanya perilaku sosial anak yang aktif, mandiri, mudah bergaul, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu menyelesaikan tugas waktu. Selain itu emosional yang terbentuk juga menyebabkan anak memiliki jiwa kepemimpinan sehingga ketika bermain dengan temannya, ia mampu mandiri dan bersikap tegas.

Sementara hasil mengenai pola asuh permisif juga sesuai dengan teori (Fahrizal, 2014) yang menyebutkan pola asuh permisif memiliki karakteristik yakni pola asuh yang menerapkan kebebasan. Anak diberikan hak dan kebebasan dalam menentukan apa yang ingin ia lakukan dan tugas orang tua hanya memberikan fasilitas sesuai yang diinginkan anak. Sehingga anak mendapatkan kebebasan sepenuhnya tanpa adanya timbal balik atas kesalahan yang dilakukannya. Oleh sebab itu dampak yang terhadap perkembangan sosial emosionalnya menciptakan perilaku sosial anak yang agresif, susah diatur, dan kurang antusias ketika belajar. Emosional yang terbentuk menyebabkan anak mudah menangis, mudah stress, dan manja.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka ditemukan hasil penelitian dari analisis pola asuh orang tua *workaholic* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Al-Lathifiyah. Hasil penelitian didapatkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap beberapa informan terutama dua orang yang merupakan subjek utama karena merupakan orangtua *workaholic*. Di mana pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua *workaholic* tersebut adalah pola asuh permisif. Dan hal tersebut berdampak terhadap perkembangan sosial emosional anak mereka. Dampaknya yakni anak mereka memiliki sikap yang agresif, kurang antusias dalam belajar, susah diatur dan mudah menangis. Begitu pula dengan emosional yang terbentuk adalah anak mudah cemas, mudah marah, dan menjadi pribadi yang manja.

Hasil ini tentunya memberikan gambaran kepada kita bahwa penerapan pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak kedepannya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara terhadap informan yang masing-masing menerapkan pola asuh yang berbeda yakni otoriter, demokratis, dan permisif. Dimana karakter yang muncul dalam diri anak mereka juga berbeda. Yang pada akhirnya ditemukan hasil dari penelitian ini bahwa orangtua *workaholic* cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk memilih apa yang ingin dilakukannya, tanpa adanya hukuman bahkan jika anak melakukan kesalahan. Hal ini karena orangtua *workaholic* lebih mengutamakan kebutuhan anaknya daripada pembinaan karakter anak. Kesibukannya bekerja sepanjang hari menyebabkan ia luput dalam mengawasi anaknya. Sehingga anak mereka menjadi agresif dan sulit diatur.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang sering diterapkan oleh orang tua *workaholic* adalah pola asuh permisif. Dimana orangtua cenderung mengutamakan kebutuhan material sang anak. Mereka sibuk bekerja dan bekerja sehingga selalu menitipkan anaknya kepada keluarga lain, saudara bahkan tetangga. Dampaknya sendiri terhadap perkembangan sosial dan emosional anak tersebut kurang baik, sebab anak menjadi agresif, kurang antusias ketika belajar, menjadi anak yang mudah menangis bahkan mudah marah.

Daftar Rujukan

- Baumrind, Diana. 1996. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior, Child Development." : 21.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, S. 2012. *PSIKOLOGI KELUARGA*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rachmawati, Yeni, and Ali Nugraha. 2007. *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*.
- Rokhmah, Dewi. 2015. "Pola Asuh Dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria." *jurnal kesehatan masyarakat*: 126.
- Santrock, J W. 2008. *Educational Psychology*. 3rd edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke 1. Jakarta: ERLANGGA.
- Santrock, John W. 2009. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 1. Jakarta: Erlangga.
- Sears. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Laurence. 1999. *Menjaga Emotional Intelligensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia. hal. 127-128.
- Sunarti, E. 2004. *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*. Elex Media Komputindo.
- Suryana, Dadan. 2016. "Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak."
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi.